

RELEVANSI SPIRITUALITAS INKARNASI SANTO MONTFORT DALAM MENUMBUHKAN SOLIDARITAS, MENGATASI INDIVIDUALITAS DI TENGAH BUDAYA HEDONIS

Aprilia Budi Jansent Armandany, Antonius Denny Firmanto^{*1}
Nanik Wijiyati Aluwesia^{*2}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
jansentarmandany@gmail.com

^{*1}penulis korespondensi, rm_deni@yahoo.com

^{*2}penulis korespondensi, nanikwa9@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to examine the incarnation spirituality of Saint Louis Marie de Montfort and its relevance in today's hedonic culture. The background of this paper is the increasingly rapid development of technology and economics which has spawned the seeds of egoism and killed the spirit to live caring for each other and the attitude of solidarity in living together. The method used in this paper is the historical-factual-critical analysis method. Meaning, the author will explore Montfort's writings that talk about the Incarnation, then analyze them based on their historical context and confront them with contemporary theological reflections. Subsequently, logical conclusions will be drawn to answer the questions raised. Based on the analysis obtained, Montfort's Incarnation spirituality is still relevant for the Church today. The fact that the Incarnation spirituality he elaborated finds its origine in God who showed solidarity towards humans, by itself invites the Church and all humanity to cultivate a spirit of solidarity.

Keywords: *Incarnation spirituality, Saint Louis Marie de Montfort, Solidarity*

I. PENDAHULUAN

Budaya hedonis adalah salah satu fenomena yang tengah menjamur dewasa ini. Budaya ini meningkatkan sikap individualitas yang memantik semangat egoisme bertumbuh subur dan memusnahkan semangat kepedulian terhadap sesama. Hal ini cukup meresahkan. Bahwasannya semangat egoisme bukanlah semangat yang dicita-citakan oleh para leluhur maupun yang diajarkan oleh agama. Peduli, bersatu dan bersolidaritas itulah yang dicita-citakan oleh para leluhur dan diajarkan oleh agama. Hal ini menegaskan bahwasannya agama dan para leluhur sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial berarti manusia ada bersama orang lain. Itu artinya orang lain bagian tak terpisahkan dari

kehidupan seorang manusia. Singkatnya, seperti kata Armada Riyanto bahwa “orang lain adalah pribadi yang berdiri di samping subyektivitasku” (Riyanto, 2018: 332).

Budaya hedonis telah merasuk di dalam kehidupan masyarakat. Namun, perlu disadari bahwa budaya ini menyerang kehidupan orang muda umumnya atau khususnya Orang Muda Katolik (OMK) yang merupakan generasi penerus Bangsa dan Gereja. Salah satu penyebabnya adalah kemajuan teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmyta Surbakti, kemajuan teknologi memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan. Namun kenyataannya, dampak negatif lebih dominan, khususnya generasi milenial (orang muda) di Indonesia dalam ranah ujaran dan bahasa serta memiliki individualitas tertinggi yang mengakibatkan tumbuhnya sikap tidak peduli terhadap keadaan sosial dan terjadi krisis identitas para anak muda (Surbakti, 2018: 363). Hal ini cukup disayangkan.

Selain itu, penyebab lainnya adalah adanya fakta orang muda di Indonesia saat ini lebih mengagungkan budaya negara lain daripada budayanya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, dkk., menemukan hal serupa bahwa sisi negatif dari ciri khas generasi milenial bangsa Indonesia saat ini adalah individualistis, konsumtif, dan cenderung mengagungkan budaya bangsa lain dari pada budaya sendiri dengan model kehidupan yang bebas, hedonis, individualistis serta pragmatis (Rais, dkk., 2018: 61). Budaya hedonis yang meningkatkan semangat individualitas perlu menjadi perhatian bersama. Sebab bukan hanya orang muda saja yang dapat diserang oleh budaya ini melainkan juga semua usia yang ada dalam masyarakat.

Melihat kenyataan ini, bagaimana tanggapan Gereja untuk mengatasi individualitas akibat budaya hedonis? Santo Montfort adalah salah satu orang kudus dalam Gereja yang berbicara tentang spiritualitas Inkarnasi dengan berkobar-kobar. Spiritualitas Inkarnasi *a la* Montfort ingin menghadirkan Wajah Kristus yang bersolidaritas kepada manusia melalui Gereja yang *hic et nunc*. Wajah Kristus itu terwujud dalam bentuk sikap saling mengasihi kepada Allah, sesama dan alam. Singkatnya dapat dikatakan bahwa wajah Kristus itu terwujud dalam bentuk menyuburkan sikap solidaritas, sebab Allah sendiri melalui peristiwa Inkarnasi telah menunjukkan sikap solidaritas-Nya terhadap manusia.

Berkaitan dengan spiritualitas Inkarnasi *a la* Montfort, penulis menemukan satu tulisan terdahulu, yakni dari Marselinus Ngebu. Dalam tulisannya, Marselinus menekankan misteri Inkarnasi sebagai misteri sumber dan misteri pola (Ngebu, 2008: 112-122). Yang dimaksud Inkarnasi sebagai misteri sumber dan misteri pola adalah misteri Inkarnasi disimak sebagai misteri dasar dan misteri Allah yang terencana atau yang dikehendaki oleh Allah. Sumbangan dari tesis yang digarap oleh Marselinus Ngebu adalah peran Kebundaan Maria terhadap Gereja sebagai rekan karya Roh Kudus. Sedangkan

kebaruan dari tulisan ini adalah menyimak spiritualitas Inkarnasi *a la* Montfort sebagai bentuk solidaritas Allah kepada manusia. *Status questionis*nya adalah apa relevansi spiritualitas Inkarnasi Montfort sebagai bentuk solidaritas Allah terhadap manusia bagi kehidupan manusia dewasa ini yang telah terkontaminasi budaya hedonis? Bagaimana spiritualitas Inkarnasi Montfort dilihat dalam konteks Indonesia?

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis historis-faktual-kritis. Artinya, penulis akan mendalami tulisan Montfort yang berbicara tentang Inkarnasi, kemudian dianalisis berdasarkan konteks historisnya dan dikonfrontasikan dengan refleksi teologis masa kini. Setelah itu kesimpulan-kesimpulan logis akan ditarik guna menjawab persoalan yang diangkat.

II. PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Singkat Riwayat Hidup Santo Montfort

Louis Grignon de Montfort lahir di Montfort, sebuah kota kecil di Bretanye Barat, Perancis pada tanggal 31 Januari 1673. Montfort merupakan buah hati dari ibu Jeanne Robert dan pasangannya Jean-Baptiste Grignon (Hechtermans, 2005: 9). Montfort melewati masa kecilnya di Le Bois Marquer di Efendic bersama ibu Andre. Montfort menjalani masa pendidikan di Kolose Santo Thomas Becket selama delapan tahun di bawah bimbingan para pater Yesuit. Kemudian pada tahun 1693, Montfort berangkat ke Paris untuk melanjutkan pendidikannya sebagai seorang calon imam di seminari Saint-Sulpice. Pada tanggal 5 Juni 1700 Montfort ditahbiskan menjadi imam. Kerinduan Montfort setelah menjadi imam adalah menjadi seorang misionaris yang berkarya di Kanada. Kerinduan itu hanyalah sebuah kerinduan sebab Tuhan tidak menghendakinya. Tuhan memiliki rencana yang lain bagi Montfort.

Misi pertama Montfort, yakni di kota Nantes. Tak lama berselang Montfort merasa bahwa misinya di Nantes terlalu nyaman dan memutuskan untuk pindah. Poitiers adalah kota yang dituju oleh Montfort sebab di sana terdapat sebuah wisma tunaharta. Di wisma tersebut Montfort bertemu dengan Marie-Louise Trichet. Bersama wanita muda ini, Montfort terpanggil untuk mendirikan sebuah perkumpulan bagi wanita-wanita yang memilih untuk menghidupi nasihat-nasihat Injili. Perkumpulan ini disebut sebagai Kongregasi *Daughter of Wisdom* atau di Indonesia yang lebih dikenal sebagai Suster-Suster Putri-Putri Kebijakan (Gaffney, 2003: 16). Selain itu di tempat ini, Montfort menemukan panggilannya, yakni untuk melayani orang-orang miskin.

Dalam pergulatannya, Montfort masih memiliki keinginan untuk bermisi ke Kanada. Karena itu Montfort masih merasa ragu dengan pelayanan yang dijalankan di Poitiers. Montfort kemudian memutuskan untuk memohon nasihat Bapa Suci mengenai pergumulannya dan menempuh perjalanannya ke Roma

dengan berjalan kaki. Selama perjalanan itu Montfort sungguh mempercayakan hidupnya pada Penyelenggaraan Ilahi.

Pada tanggal 6 Juni 1706, Montfort pun beraudiensi dengan Paus Klemens XI yang saat itu sebagai pemimpin Gereja Universal. Pada kesempatan ini Montfort mencurahkan isi hatinya, untuk menjadi seorang misionaris yang berkarya di Kanada atau salah satu tempat di Timur jauh. Keinginan Montfort tersebut ditolak oleh Paus. Paus meminta Montfort untuk kembali berkarya di tanah airnya di Prancis. Satu momen penting yang terjadi di sini adalah Paus Klemens XI memberi gelar “Misionaris Apostolik” kepada Montfort. Setelah pertemuan dengan Paus Klemens XI, kini semakin jelas bagi Montfort mengenai arah pelayanannya. Hal itu semakin membuat Montfort untukewartakan Yesus Sang Kebijaksanaan Abadi.

Kekhasan Montfort sebagai seorang imam terletak pada ciri hidupnya yang khas, yakni *instabilles sumus*. Dalam kalangan masyarakat pada zamannya, Montfort dikenal sebagai seorang Pastor yang baik dan mendapat julukan “Pastor dengan rosario besar”. Selain itu, Montfort juga bergabung dengan Ordo Ketiga Dominikan. Dengan masuknya Montfort menjadi anggota dari Ordo Ketiga Dominikan, semakin merasa persatuannya dengan Yesus melalui Maria semakin erat. Bagi Montfort, sukses atau kemasyhuran bukanlah suatu yang perlu dikejar. Sukses atau kemasyhuran bukanlah kerinduan dari hati Montfort. Kerinduan terbesar Montfort adalah bagaimana setiap waktu menjadi sebuah kecapi yang dimainkan oleh Kebijaksanaan Abadi, dan menghasilkan lagu apa saja yang diinginkan Roh (Gaffney, 2003: 14).

Seiring berjalannya waktu, semangat kerasulan Montfort yang berkobar-kobar telah meredupkan kesehatannya secara perlahan dan tubuhnya yang dulu perkasa, kini menjadi lemah karena kehidupan matiraga yang radikal dan percobaan yang dilakukan oleh musuhnya (memberi racun). Akhirnya, pada tanggal 28 April 1716 di Saint Laurent-Sur-Sèvre, Perancis Montfort menghembuskan nafas terakhirnya.

2.2. Spiritualitas Inkarnasi Santo Montfort

Salah satu tema yang direnungkan oleh Santo Montfort selama hidupnya adalah Inkarnasi. Dari sekian banyak tema yang direnungkan, Inkarnasi menjadi tema fundamental yang direnungkannya. Alasan mendasar Montfort merenungkan misteri ini ialah karena pengalaman keterpesonaannya terhadap cinta Allah yang begitu besar akan manusia (bdk. Yoh 3:16). Allah yang mengaruniakan Putera-Nya kepada manusia untuk menjadi penyelamat manusia dari dosa dengan menjelma menjadi manusia. Itu berarti pada titik ini Allah Yang Mahatinggi mengosongkan diri-Nya (kenosis). Hal ini digambarkan dengan jelas oleh Rasul Paulus (lht. Flp 2:6-11). Montfort sungguh tertarik dengan dasar biblis ini. Dasar

biblis ini bagaikan magnet yang menarik Montfort untuk merenungkan misteri Inkarnasi. Sebab hal ini ingin menunjukkan bahwa Allah-lah yang mengambil inisiatif dalam karya penebusan.

Berbicara tentang peristiwa Inkarnasi dalam spiritualitas Santo Montfort, itu berarti berbicara tentang bagaimana Montfort melukiskan bahwa di dalam peziarahan Kebijaksanaan Abadi mulai dari penciptaan alam semesta dan manusia, di dalam peziarahan hidup bangsa Israel dan lebih penting tak dapat dilepas-pisahkan dalam kaitannya dengan Maria dan Salib. Dua komponen ini menjadi batu cadas yang mendasari spiritualitas Inkarnasi Montfort. Mengapa? Karena dalam Maria, peristiwa Inkarnasi dimulai dan mengalami puncaknya di Salib. Apa artinya? Maria sebagai jalan yang dipilih Allah untuk datang ke dunia (Montfort, 2000: 39) dan salib adalah puncak cara Allah untuk mencapainya, yakni untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Montfort menemukan Maria dan Salib sebagai media utama *kenosis*-Nya yang menyelamatkan. Seluruh spiritualitas Inkarnasi Montfort dapat dilihat dalam buku yang ditulisnya, yakni Cinta dari Kebijaksanaan Abadi. Buku ini merupakan karya agung Montfort yang sungguh menekankan Kristosentrisme.

2.3. Peristiwa Inkarnasi dalam Alam Pikiran Montfort

Pada dasarnya Montfort melihat peristiwa Inkarnasi bermula dari Kitab Perjanjian Lama. Kitab atau teks-teks yang sering dikutip oleh Montfort adalah Kitab Kebijaksanaan, Sirakh dan Amsal. Bagi Montfort, sebelum Allah Putera (Yesus) berinkarnasi, Dia adalah Kebijaksanaan Allah yang tiada lain merupakan *pernafasan Allah, kekuatan Allah* (Iht.Keb 7: 25-26). Dalam permenungannya ini, Montfort melihat adanya posisi pra-ada dari Sang Kebijaksanaan Abadi. Menurutnya eksistensi Sang Kebijaksanaan “tidak terjangkau dan tidak berakhir dan usianya lebih tua dari alam semesta” (CKA 18). Pada titik ini Montfort menekankan posisi Yesus dalam pangkuan Bapa. Karena itu Montfort meyakini bahwa tiada seorang pun yang mampu menyelam keindahan dari Kebijaksanaan Abadi sebelum adanya waktu kecuali Allah Bapa.

Setelah Montfort menempatkan Kebijaksanaan Abadi dalam pangkuan Bapa, Montfort menempatkan Kebijaksanaan Abadi dalam penciptaan segala sesuatu (bumi dan segala isinya termasuk manusia). Dalam penciptaan alam semesta Montfort melihat peran yang diemban oleh Kebijaksanaan Abadi, antara lain mengendalikan, memelihara dan membaharuinya. Bukan itu saja, Kebijaksanaan Abadi juga menetapkan keselarasan di dalam alam semesta. Hal ini terungkap dalam CKA 32 yang berbunyi:

“Kebijaksanaanlah yang membentangkan langit dan menempatkan matahari, bulan, bintang dan planet menurut urutannya. Dialah yang meletakkan dasar bumi; Dialah yang menetapkan batas laut dan memberi peraturan kepadanya, maupun kepada jurang yang dalam.

Dialah yang membentuk gunung-gemunung; Dialah yang menimbang dan menyeimbangkan segala-galanya, malahan sampai sumber-sumber air” (Montfort, 1995: 30).

Oleh karena itu dalam buku *Cinta Kebijaksanaan Abadi* (CKA 31), tidak salah jika Montfort menyebut *Kebijaksanaan Abadi* sebagai Bunda. Dasar biblis untuk gelar tersebut terdapat dalam Yoh 1:3. Kendati demikian, dalam permenungan Montfort penciptaan alam semesta yang dilakukan oleh *Kebijaksanaan Abadi* tidak lebih gemilang saat *Kebijaksanaan Abadi* ketika menciptakan manusia. Mengapa? Karena Montfort melihat keindahan dan berharganya manusia di hadapan Sang *Kebijaksanaan*. Keberhargaan atau kebernilaian manusia di hadapan Sang *Kebijaksanaan* terletak pada kenyataan manusia sebagai ciptaan yang diciptakan yang serupa dengan rupa dan citra-Nya. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Montfort memiliki pandangan yang positif tentang kodrat manusia.

Kodrat manusia yang baik berubah seketika tatkala manusia jatuh ke dalam dosa. Dosa telah merampas keilahian yang diberikan oleh Sang *Kebijaksanaan*. Montfort menggambarkan dalam tulisannya *Cinta Kebijaksanaan Abadi* no 39-40, demikian:

“Jiwanya menjadi gelap dan lemah, hatinya menjadi beku terhadap Allah yang tidak lagi dicintainya. Jiwanya yang hitam pekat karena dosa, mirip dengan setan sendiri. Hawa nafsunya tidak teratur lagi, dia tidak lagi menguasai dirinya sendiri... Dalam sekejap manusia menjadi budak-budak setan... Dia terkutuk dan dihukum mati, ia diusir dari Firdaus duniawi dan tidak lagi mempunyai tempat lagi di surga... Dia melihat dirinya dikucilkan dari Firdaus dan dari kehadiran Allah. ia dapat melihat keadilan Allah yang mengejar dia dan seluruh keturunannya. Ia melihat surga tertutup tanpa ada yang membukanya. Ia melihat neraka terbuka tanpa ada yang menutupnya” (Montfort, 1995: 34-35).

Manusia jatuh ke dalam dosa menjadikan manusia sebagai makhluk malang. Jalinan relasi persahabatan dengan Allah menjadi rusak. Kendati demikian, Sang *Kebijaksanaan* memiliki kerinduan untuk memperbaiki jalinan itu. Allah rindu menyelamatkan manusia. Sang *Kebijaksanaan* sangat mencintai manusia dengan mesra. Cara yang ditempuh oleh *Kebijaksanaan Abadi* adalah dengan menjadi manusia. Ini merupakan cara Allah yang tak terpahami oleh akal budi manusia. Jika manusia mampu memahami dan menyelam tentang Allah secara menyeluruh berarti Dia bukanlah Allah, demikian kata St. Agustinus.

Dalam *Kitab Perjanjian Lama*, khususnya dalam *Kitab Kejadian*, Allah membuat perjanjian dengan Bapa para bangsa, yakni Abraham. Dalam *Kitab* tersebut Allah berjanji kepada Abraham akan membuat dirinya menjadi bangsa yang besar, dan memberkati Abraham serta membuat namanya masyhur; dan

Abraham akan menjadi berkat. Selain itu Allah akan memberkati orang-orang yang memberkati Abraham, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk Abraham, dan oleh Abraham semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (lht. Kej 12:2-3). Perjanjian antara Allah dengan Abraham semakin luas. Perjanjian itu dapat disimak di dalam Perjanjian antara Allah dengan umat pilihan-Nya, yakni umat Israel. Melalui sabda dan tindakan-tindakan-Nya yang luar biasa, secara eksplisit Allah sesungguhnya ingin menunjukkan diri-Nya sebagai Sang Hidup dan Sang Bapa Penyelenggara. Lebih dari itu, ini ingin menunjukkan bahwasannya Allah setia dengan janji-Nya. Hal ini termuat dalam Katekismus Gereja Katolik 62-63. Dalam pernyataan diri-Nya kepada bangsa Israel, bangsa pilihan-Nya, Allah menyapa melalui para utusan-Nya, yakni orang-orang kepercayaan-Nya yaitu para Nabi, Hakim dan Raja. Melalui para utusan-Nya, Allah memberi secercah harapan akan keselamatan dalam menantikan satu perjanjian yang baru dan kekal, yang diperuntukkan bagi semua orang (bdk. Yes 2:2-4).

Dengan munculnya tokoh-tokoh yang telah disebutkan, menunjukkan bahwasannya Sang Kebijaksanaan diperuntukkan bagi manusia dan manusia diperuntukkan bagi Sang Kebijaksanaan. Artinya, melalui para bapa-bapa bangsa, Nabi dan Imam itu ingin menyatakan kehadiran Sang Kebijaksanaan secara real dan konkret. Dan dari pihak manusia menerima kehadiran Kebijaksanaan tersebut dengan hati gembira kendati hidup mereka masih kerap jatuh ke dalam dosa. Kebijaksanaan yang hadir, menyapa manusia ingin mengindikasikan bahwa Kebijaksanaan Abadi adalah harta yang terbesar yang diperuntukkan bagi manusia. Cinta dan persahabatan antara Kebijaksanaan dan manusia begitu personal dan eksklusif. Montfort mendeskripsikan demikian dalam CKA 64:

“Sejak Kebijaksanaan Abadi terdorong oleh kasih-Nya yang berlimpah bagi manusia, menjadi serupa dengan dia ketika menjadi manusia dan menyerahkan diri sampai mati untuk menyelamatkan dia, Kebijaksanaan Abadi mencintainya sebagai saudara-Nya, sahabat-Nya, murid-Nya, anak asuh-Nya, sebagai harga darah-Nya dan pewaris kerajaan-Nya. Oleh karena itu akan merasa sangat dirugikan ketika seseorang akan menjauhkan hati manusia daripadanya” (Montfort, 1995: 55).

Dengan deskripsi di atas, Montfort mau menunjukkan bahwa Kebijaksanaan Abadi berinisiatif untuk datang dan menjalin relasi dengan manusia. Bahkan dalam CKA 68 dikatakan bahwa Allah takut karena penampilan-Nya yang cemerlang membuat manusia menjauh dari-Nya. Tak salah jika karena alasan ini, Kebijaksanaan Abadi memilih cara dengan menjadi seorang manusia adalah cara terbaik untuk menjalin persahabatan dengan manusia. Sebelum tiba waktunya Kebijaksanaan Abadi menjelma menjadi manusia, Allah mendirikan sebuah rumah, tempat kediaman yang nyaman bagi-Nya di dunia.

Kebijaksanaan Abadi pun membentuk Maria di dalam rahim Santa Anna. Dalam refleksi Montfort ketika Allah menciptakan Maria, Allah merasa gembira (CKA 105) melebihi saat ketika menciptakan alam semesta.

2.4. Sang Kebijakan Abadi saat Berinkarnasi

Montfort berkontemplasi bahwa misteri Inkarnasi diawali dengan sidang dewan Tritunggal (CKA 104). Montfort meyakini bahwa keputusan Kebijakan Abadi menjelma merupakan kehendak Allah Tritunggal. Keputusan yang diambil oleh Sang Putera ingin menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Allah sesungguhnya menampilkan hakikat diri-Nya sebagai Kasih (1 Yoh 4:16). Kasih ini pun digambarkan secara eksplisit di dalam Kitab Perjanjian Baru di mana Allah memberikan Putera-Nya yang terkasih sebagai wujud cinta-Nya yang tertinggi kepada Manusia (Bdk Yoh 3: 16-17). Penyelamatan yang dilakukan oleh Allah di dalam kehidupan manusia menandakan bahwa Allah bertindak sebagai inisiator untuk mencintai manusia.

Hal ini dapat dilihat dari inisiatif-Nya untuk mencintai ciptaan-Nya dengan mewahyukan keputusan-Nya yang berbelas kasihan, yakni dengan memberikan Putera-Nya yang tunggal kepada manusia sebagai tebusan setiap dosa manusia. Apa yang Montfort katakan dalam buku CKA 104 juga dibicarakan dalam *Dei Verbum*:

“Dalam kebaikan dan kebijakan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya; berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus, Sabda yang menjadi daging dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi” (DV 2).

Pertautan antara perkataan Montfort dalam buku CKA 104 dan *Dei Verbum* ingin menunjukkan bahwasannya Allah memiliki rancangan dalam hal menyelamatkan manusia dari dosa. Namun perlu digarisbawahi bahwa dalam pandangan Montfort penjelmaan Allah menjadi manusia juga tidak terlepas dari peran Maria. Disposisi hati Maria yang terbuka bagi karya Allah Tritunggal dengan “Fiatnya” memungkinkan terjadinya beberapa mukjizat dalam diri Maria. Ini terungkap dengan sangat jelas dalam buku CKA 108:

“Pertama, Roh Kudus membentuk dari darah termurni yang mengalir dari hati Maria sebuah tubuh kecil; Ia memberinya bentuk yang sempurna. Kedua, Allah menciptakan jiwa yang paling sempurna yang pernah diciptakannya. Ketiga, Kebijakan Abadi atau Putera Allah menyatukan diri dengan tubuh dan jiwa ini dan menjadi pribadi manusia dengan sungguh. Kebijakan Abadi menjelma menjadi manusia. Allah menjadi manusia tanpa berhenti menjadi Allah. Allah-manusia ini bernama Yesus Kristus, artinya Penyelamat” (Montfort, 1995: 92).

Dari mukjizat yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Montfort Maria adalah wanita yang istimewa. Berkat kehadiran Kebijaksanaan Abadi hadir dalam dirinya ia menjadi wanita penuh rahmat. Berkaitan dengan Maria sebagai wanita yang penuh rahmat yang diyakini oleh Montfort ditegaskan dalam *Lumen Gentium* 53, menerangkan poin Maria Menerima Warta Gembira. Dari pandangan Gereja dan St. Montfort dapat disimpulkan bahwa Maria adalah wanita yang “penuh rahmat” (Pasi, 2019: 69). Tuhan menyertai Maria dan berkarya dalam dirinya. Penyertaan Tuhan itu bukan baru akan terjadi setelah Maria menerima pewartaan malaikat, tetapi sudah sejak awal hidupnya.

Tuhan sudah berkarya secara leluasa dalam diri Maria. Sehubungan dengan hal itu, Yohanes Paulus II dalam Surat Ensikliknya *Redemptoris Mater*, menjelaskan sesungguhnya “Maria sudah hadir dalam misteri Kristus sebelum penciptaan dunia. Dia hadir sebagai orang yang dipilih Bapa untuk menjadi ibu Mesias. Bahkan, bersama Bapa, Putra telah memilih Maria dan mempercayakannya sedari kekal kepada Roh Kekudusan” (Paulus II, 1987: 15). Karena itu, sejak dari semula dia sudah menjadi kudus. Itulah sebabnya pembicaraan tentang Maria yang “penuh rahmat” selalu mempunyai referensi pada kesuciannya, bukan pada keibuannya. (Kristiyanto, 1987: 40). Dengan “penuh rahmat” itu Maria dikhususkan untuk menjalankan fungsi tertentu.

2.5. Ikhtisar Kehidupan Sang Kebijaksanaan Abadi Selama Berinkarnasi

Kehidupan merupakan sebuah perjalanan. Perjalanan mengandaikan pergerakan. Artinya, ada jejak-jejak yang terekam oleh waktu. Ketika Kebijaksanaan Abadi menjelma menjadi manusia, Dia yang abadi masuk ke dalam ruang dan waktu. Montfort meringkas perjalanan Sang Kebijaksanaan Abadi saat Ia menjelma menjadi manusia demikian:

“Ia ingin dilahirkan dari seorang wanita yang perawan namun menikah resmi, agar Ia tidak dapat dituduh sebagai hubungan zinah... Ia menjadi pewaris keturunan Adam namun tidak dalam hal dosa. Penjelmaan-Nya terjadi pada tanggal 25 Maret dan pada tanggal 25 Desember Penebus Dunia dilahirkan di kota Betlehem dalam kandang yang hina, di mana sebuah palungan menjadi ranjang-Nya. Pada hari kedelapan, Ia disunat menurut hukum Musa, dan Ia menerima nama Yesus, sesuai petunjuk dari surga. Ketiga orang majus dari timur datang menyembah-Nya. Pesta ini bernama *Epifani*, artinya Penampakan Tuhan, pada tanggal 6 Januari. Empat puluh hari sesudah kelahiran-Nya, Ia ingin mempersembahkan diri dalam Bait Suci dan melaksanakan segala yang ditentukan oleh hukum Musa untuk tebusan anak sulung. Kemudian Ia mengungsi ke Mesir agar luput dari kemarahan Herodes... Pada umur dua belas tahun Putera Allah bertanya-jawab di tengah para guru dengan kebijaksanaan sedemikian besar sehingga Ia memesonakan semua pendengar-Nya. Kemudian sejarah tidak menyebut hingga pembaptisan-Nya ketika usia-Nya tiga puluh tahun.. sesudah itu Ia

berpuasa selama empat puluh hari... kemudian Ia mulai berkhotbah di Yudea, memanggil para rasul dan melaksanakan segala mukjizat yang mengagumkan, seperti membangkitkan Lazarus. Pada 29 Maret, Ia memasuki kota Yerusalem dan pada 2 April, suatu hari Kamis, hari keempat belas bulan Nisan, merayakan perjamuan Paskah bersama para murid-Nya, membasuh kaki para rasul-Nya dan mengadakan Sakramen Ekaristi Mahakudus dalam rupa roti dan anggur. Malam itu Ia ditangkap oleh musuh-musuh-Nya... Pada 3 April Ia dihukum mati... hingga pada akhirnya Sang penyelamat dunia menghembuskan nafas-Nya terakhir setelah bergumul dengan maut selama tiga jam pada umur tiga puluh tiga tahun. Yusuf dari Arimatea meminta jenazah-Nya kepada Pilatus dan menguburkan-Nya di makam baru. Pada tanggal 5 April Ia bangkit dan menampakkan diri berulang kali kepada Ibu dan para murid-Nya hingga empat belas Mei. Kemudian bersama para murid-Nya, Ia ke bukit Zaitun dan di depan mata mereka, Ia naik ke surga ke sisi kanan Allah Bapa dengan kekuatan-Nya..." (CKA 109-116) (Montfort, 1995: 94-96).

Dari ikhtisar di atas, menunjukkan bahwasannya Kebijakan Abadi telah banyak meninggalkan jejak-Nya selama berziarah di bumi. Hal ini mengindikasikan bahwa Kebijakan Abadi sungguh menjelma menjadi manusia.

2.6. Sang Kebijakan Abadi Setelah Berinkarnasi

Kebijakan Abadi dalam pandangan Montfort memiliki konsistensi dalam hal kehadiran-Nya baik sebelum, saat maupun sesudah Inkarnasi-Nya. Bagaimana Montfort menjelaskan eksistensi dan aktivitas Kebijakan Abadi sesudah Inkarnasi? Hal ini dilukiskan oleh Montfort demikian:

"...Betapa elok Dia dalam keabadian, sebab Ia merupakan pantulan cahaya Bapa-Nya, cermin tak bernoda dan gambar kebaikan-Nya (Lih. Keb 7:26), lebih indah dari matahari dan lebih cemerlang dari terang sendiri. Betapa Indah Dia di dalam waktu, sebab Ia dibentuk oleh Roh Kudus, murni tanpa dosa apa pun, dan indah tanpa cela apa pun; selama hidup-Nya Ia memesona mata dan hati manusia dan kini Dialah kemuliaan para malaikat. Betapa Ia penuh kasih sayang dan lemah lembut bagi manusia, terutama untuk para pendosa yang malang, yang secara kelihatan pernah Ia cari di dunia ini dan yang setiap hari Ia masih mencari secara tak kelihatan" (CKA 126) (Montfort, 1995: 106).

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Montfort, Sang Kebijakan atau Yesus Kristus dalam keabadian (kemuliaan surgawi setelah kebangkitan-Nya), tetap tidak berubah. Yesus memiliki kasih sayang dan sikap lemah lembut kepada para pendosa. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Montfort tidak mengenal Yesus sebagai Hakim yang adil dan jauh dengan

manusia karena kemuliaan-Nya. Dalam arti tertentu, Yesus tidak mau berkilaukilauan, melainkan mengampuni, bukan memamerkan kekayaan kemuliaan-Nya, melainkan kekayaan belas kasihan-Nya (CKA 127).

2.7. Maria sebagai Sarana Allah untuk Bersolidaritas dengan Manusia

Kehadiran Maria dalam peristiwa Inkarnasi hendaknya tidak dipandang sebelah mata. Bagi Montfort, Maria dalam peristiwa inkarnasi memiliki peran yang urgen. Dalam buku *Cinta Kebijakan Abadi* Montfort menggambarkan Inkarnasi Kebijakan Abadi diawali oleh sebuah sidang dalam dewan tinggi Tritunggal Mahakudus (CKA 104). Dalam sidang ini Sang Kebijakan Abadi atas persetujuan Bapa mengambil keputusan untuk menjadi manusia guna memulihkan dan menyelamatkan manusia dari dosa. Langkah yang diambil sebelum Kebijakan Abadi berkenosis, yakni mendirikan rumah yang nyaman dan pantas bagi-Nya (bdk. Ams 9:1). Rumah itu, yakni Maria. Sejak saat itu Maria dibentuk dan dipersiapkan di dalam rahim Santa Ana. Ketika sudah genap waktunya, Maria dilahirkan. Maria dididik dalam asuhan St. Yoakim dan St. Ana. Maria bertumbuh menjadi seorang gadis yang taat. Hingga tiba waktunya malaikat utusan Allah mengunjunginya dan memberi Kabar Gembira dan memberitahukan rencana keselamatan yang telah direncanakan. Dalam pertemuan itu, Maria bersedia menerima tawaran Allah melalui fiatnya (lht. Luk 1:38).

Maria menyetujui untuk bekerja sama dengan Allah. Dalam permenungan Montfort terjadi beberapa mukjizat dalam diri Maria karena fiatnya itu (CKA 106). Pertama, banjir kebaikan Allah yang terhenti karena dosa manusia pertama, mengalir lagi tak mampu membendung dan memenuhi hati Maria. Kedua, Maria menerima segala karunia yang istimewa dari Kebijakan Abadi. Ketiga, kepenuhan keallahan melimpah seluruhnya di dalam Maria sejauh kemampuan Maria menampungnya sebagai manusia biasa. Karena itu bagi Montfort Maria adalah mahakarya dari Yang Mahatinggi. Fiat Maria memungkinkan terjadinya Inkarnasi Putera Allah. Maka terjadilah beberapa mujizat di dalam rahim Maria seperti yang termuat dalam buku CKA 108:

“Roh Kudus membentuk sebuah tubuh kecil dari darah termurni yang mengalir dari hati Maria; Ia membentuk dengan sempurna. Allah menciptakan jiwa yang paling sempurna yang pernah diciptakan-Nya. Kebijakan Abadi atau Putera Allah menyatukan tubuh dan jiwa wanita ini dan sungguh-sungguh menjadi pribadi manusia. Itulah mukjizat terbesar di surga dan di bumi, yaitu luapan cinta kasih Allah yang berlimpah-limpah” Sabda Allah menjadi telah menjadi daging (Yoh 1:14). Kebijakan Abadi menjelma menjadi manusia. Allah menjadi manusia tanpa berhenti menjadi Allah. Allah-manusia ini bernama Yesus Kristus, artinya Penyelamat” (Montfort, 1995: 92).

Singkatnya dapat dikatakan bahwa melalui fiat Maria, terjadilah pertukaran yang mengagumkan antara keilahian dan kemanusiaan di dalam rahimnya. Dengan demikian, bagi Montfort, peristiwa Inkarnasi adalah peristiwa yang ingin menegaskan bahwasannya Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Selain itu, kehadiran Maria dalam peristiwa Inkarnasi harus dilihat sebagai sarana yang Allah pilih untuk bersolidaritas dengan manusia. Itu artinya, Allah ingin melibatkan manusia secara langsung dalam karya penebusan-Nya.

2.8. Salib sebagai Puncak Misteri Inkarnasi dari Sang Kebijakan

Inkarnasi Kebijakan Abadi mencapai puncaknya saat di Salib. Menurut Montfort, Kebijakan adalah Salib dan Salib adalah Kebijakan (CKA 180). Dengan mengatakan demikian, Montfort ingin menunjukkan bahwa keidentikkan dari Kebijakan adalah Salib. Artinya, Salib menjadi bagian integral dari Kebijakan Abadi. Selain itu, Salib juga merupakan bentuk cinta yang tertinggi dari Bapa kepada manusia melalui Yesus Kristus. Misteri cinta Allah ini tidak mampu terpahami. Sejak Kebijakan Abadi menjelma menjadi manusia telah mengalami banyak penderitaan hingga akhirnya wafat di kayu salib yang hina. Di atas salib itu adalah puncak kerinduan dari Kebijakan Abadi.

Bahwasannya dengan Yesus dicemarkan oleh penghinaan, dipaku pada salib dan akhirnya wafat, Yesus sesungguhnya merasa gembira dalam rangkulan sahabat-Nya tercinta ibarat ranjang kehormatan penuh kemuliaan (CKA 171). Dari pernyataan Montfort ini ingin menyatakan bahwasannya penderitaan yang dialami oleh Kristus di atas kayu salib merupakan pewahyuan definitif Kebijakan Allah. Pertanyaannya kemudian, apa makna salib bagi kehidupan Kristiani?. Menurut Montfort maknanya adalah salib sebagai tanda, meterai pengenalan dan senjata bagi semua umat Kristiani. Di dalam salib terkandung harta, rahmat, kehidupan dan kegembiraan yang dijanjikan oleh Kebijakan Abadi (CKA 173-174). Hal ini ingin menegaskan bahwa Salib adalah anugerah terbesar yang diberikan Kebijakan kepada sahabat-sahabat-Nya (Montfort, 1950: 150), yakni Yesus Kristus Kebijakan Abadi mengangkat manusia menjadi anak-anak Bapa dan menjadi sahabat dan saudara Kebijakan Abadi.

2.9. Relevansi Spiritualitas Inkarnasi Santo Montfort dalam Menumbuhkan Solidaritas, Mengatasi Individualitas di Tengah Budaya Hedonis di Indonesia

Dalam spritualitas Inkarnasi Santo Montfort salah satu kata penting yang patut diperhatikan adalah solidaritas. Solidaritas menjadi kata penting karena ini memaksudkan inti dari ajaran spiritualitas dari Santo Montfort. Bahwasannya, solidaritas memaksudkan tujuan Allah menjelma menjadi manusia, yakni untuk

bersolidaritas dengan manusia. Dengan menjadi manusia, Allah ingin menunjukkan bahwa cinta-Nya kepada manusia sungguh besar. Allah peduli terhadap manusia yang penuh dosa. Karena peduli, Allah rela menjelma menjadi manusia Yesus Kristus dengan rela dikandung dan dilahirkan oleh seorang wanita (Maria ibunya), merasakan apa yang dialami oleh manusia, kecuali dalam hal dosa (bdk. Ibr 4:15) hingga pada puncaknya solidaritas Allah ditunjukkan dengan mengalami peristiwa salib di mana Dia sengsara, wafat dan bangkit untuk menebus dosa umat manusia.

Kini, solidaritas menjadi panggilan setiap seorang kristiani pada khususnya dan semua orang pada umumnya di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan menciptakan sikap solider. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah kepada siapa sikap solider itu ditunjukkan? Sikap solider itu mesti ditunjukkan kepada Allah, sesama dan alam. Sebagai seorang yang beriman kita tunjukkan sikap solider dengan mendekati diri dengan Allah melalui berdoa yang isinya adalah syukur dan permohonan. Sikap solider yang kita tunjukkan kepada Allah merupakan bentuk tanggapan kita terhadap kasih Allah itu. Sedangkan solider yang kita tunjukkan kepada sesama dan alam merupakan panggilan kita karena telah merasakan Allah yang bersolider dengan hidup kita.

2.9.1. Inklusif Terhadap Pluralisme

Sebagai sebuah negara, Indonesia merupakan sebuah negara yang beragam. Keanekaragaman itu dapat dijumpai dalam bentuk budaya, suku, bahasa, ras dan agama. Keanekaragaman yang ada di Indonesia bagai dua sisi mata pedang. Di satu sisi Keanekaragaman ini menjadi kekayaan yang patut disyukuri secara bersama. Tapi di sisi yang lain keanekaeagaman ini menjadi ancaman untuk kebersatuan negara Indonesia karena munculnya sikap egois, atau munculnya pandangan bahwa Indonesia hanya suku, budaya, ras, agama dan golongan tertentu saja bukan semua yang ada di Indonesia. Tentunya pandangan seperti ini sangat merisaukan bagi kebersatuan bangsa.

Di tengah pluralisme yang ada di Indonesia melalui spiritualitas Inkarnasi Santo Montfort, salah satu hal yang perlu ditanamkan adalah sikap inklusif terhadap kepluralan yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia inklusif berarti terhitung atau termasuk. Dari pengertian ini, sikap inklusif memaksudkan untuk terbuka (menghitung atau memasukkan) yang berbeda ke dalam golongan. Sikap inklusif di dalam spiritualitas inkarnasi Santo Montfort ini ditunjukkan oleh Allah yang terbuka dan mencintai manusia yang penuh dosa, Yesus rela menjelma menjadi manusia agar harkat dan martabat manusia terangkat. Dengan menjelma menjadi manusia Allah ingin menjaga kebersatuan-Nya dengan manusia. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Kristiani khususnya. Bahwasannya menanamkan sikap inklusif dalam hidup bersama yang plural

menjadi tanggung jawab bersama. Sehingga kebersatuan negara tetap utuh dan terhindar dari perpecahan.

2.9.2. Komunikatif: Tanda Kasih

Dalam spiritualitasnya, Santo Montfort sangat mendengungkan semangat komunikatif. Dalam buku *Cinta Kebijaksanaan Abadi* semangat ini ditandai dengan Allah yang berinisiatif untuk berkomunikasi dengan manusia sejak zaman dahulu yang dimulai dengan perantaraan para nabi, raja dan imam hingga puncaknya dalam diri Putra-Nya yang terkasih. Keinisiatifan Allah untuk berkomunikasi dengan manusia menjadi tanda keterbukaan Allah dalam proses menjalin relasi-Nya dengan manusia. Keterbukaan itu lahir karena kepedulian Allah terhadap keadaan manusia yang sungguh berdosa. Jalinan komunikatif yang ditunjukkan oleh Allah ini merupakan tanda kasih yang nyata dan besar bagi kehidupan manusia (bdk. Yoh 3:16). Sebab Allah adalah kasih (1 Yoh 4:7).

Di tengah kepluralitasan yang menjamur di Indonesia sudah sepatutnya semangat komunikatif ini perlu dipupuk dan dikembangkan. Permasalahan yang sering muncul ke permukaan adalah sikap diskriminasi, intoleransi, dan cenderung eksklusif. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia masih kurang berani untuk terbuka terhadap sesamanya. Melalui spiritualitas yang digarap olehnya, Santo Montfort memberi solusi atau kesadaran baru (cara) untuk membangun sikap komunikatif itu. Caranya adalah dengan berani (berinisiatif) membangun sikap terbuka dan mengurangi rasa curiga atau prasangka buruk terhadap sesama yang memiliki latar belakang yang berbeda. Selain itu juga perlu adanya kesadaran bahwa sesama yang berbeda denganku adalah pancaran dari diriku sendiri. Dengan kesadaran ini terpenuhilah perintah Yesus yang kedua yakni untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (lht. Mat 22:39).

2.9.3. Ugahari: Berani Berkata “Tidak”

Santo Montfort menulis sarana-sarana untuk memperoleh *Kebijaksanaan Abadi* (CKA 181-222). Ada empat sarana untuk memperoleh *Kebijaksanaan Abadi* yakni kerinduan yang menggelora; doa terus-menerus; matiraga; dan bakti sejati kepada Yesus melalui Maria. Dalam kaitannya dengan menumbuhkan semangat solidaritas, mengatasi individualitas di tengah budaya hedonis, sarana matiraga yang ditawarkan oleh Santo Montfort sangat relevan. Bahwasannya sarana yang ditawarkan oleh santo Montfort ini mengajak semua masyarakat Indonesia umumnya dan umat kristiani khususnya untuk hidup dalam semangat ugahari.

Harus diakui bahwa di tengah budaya hedonis yang memiliki kecenderungan untuk bersikap egois, hidup dalam semangat ugahari menjadi sulit. Sulitnya, yakni mengontrol kecenderungan atau keinginan-keinginan yang ada

dalam diri terhadap sesuatu hal. Melalui spiritualitasnya, Montfort mengajarkan bahwa semangat ughari ini memaksudkan semangat hidup sederhana dan bersahaja. Hal ini dapat diwujudkan dengan berani berkata “tidak” terhadap sesuatu yang berlebihan atau terhadap sesuatu yang salah.

III. PENUTUP

Spiritualitas Inkarnasi *a la* Montfort masih relevan bagi Gereja saat ini. Bahwasannya spiritualitas Inkarnasi yang digagasnya bersumber pada Allah yang memiliki sikap solidaritas kepada manusia. Di sana ada cinta Allah yang besar bagi manusia. Allah menjadi inisiator untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Dalam pandangan Montfort cinta Allah itu sudah ada sejak sebelum berinkarnasi, saat penciptaan, peradaban manusia dalam Perjanjian Lama, hingga menjadi manusia Yesus dan akhirnya kembali ke dalam kemuliaan-Nya pasca kematian-Nya di salib.

Spiritualitas Inkarnasi Montfort adalah spiritualitas Kristiani yang mengundang setiap pribadi untuk terlibat dalam kebutuhan sesamanya. Dalam hal ini terinspirasi oleh peristiwa Inkarnasi, Montfort meminta setiap umat manusia menghayati panggilannya sebagai makhluk sosial. Artinya, seperti Allah yang menjelma menjadi manusia, manusia pun memiliki panggilan untuk memanusiaikan manusia yang lain dengan cara menumbuhkan semangat solidaritas. Di sini melalui spiritualitas Inkarnasi, Montfort menggemakan kembali panggilan hidup manusia, yakni hidup bersaudara. Dengan bersolidaritas, manusia mampu membunuh benih-benih egoisme sehingga mengatasi individualitas di tengah budaya hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Hardawijana., 1999, Ajaran Sosial Gereja. Terj. *Rerum Novarum-Centesimus Annus*. 1999, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia
- Alkitab Deuterokanonika, 2016, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- De Montfort, Louis-Marie Grignon., 2000, *Traité de la Vraie Dévotion à la Sainte Vierge*Bakti. PSSM., *Sejati kepada Maria*. Terj. Bandung: Serikat Maria Montfortan
- .,1995, L'Amour de la Sagesse Éternelle. PSSM., *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*. Terj. Bandung: Serikat Maria Montfortan
- .,1950., *Lettre Circulaire Aux Amis de la Croix*. Montfort Publications., *Friends of the Cross*. New York: Montfort Publications

- .,1997., *Oeuvres Completes*. PSSM. *Kumpulan Surat. Terj.* Bandung: Serikat Maria Montfortan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gaffney, J. Patrick., 2003, *Hidup dan Spiritualitas Santo Louis Marie de Montfort* (Judul Asli: *Light, Wind and Water, The life and spirituality of Saint Louis-Marie Grignon de Montfort*. Penerj. Isak Doera. Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- Hechtermans, Hub., 2005, *Alles of Niets*. PSSM., *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali* Terj. Bandung: Serikat Maria Montfortan
- Herman Embuiru. Penerj., 1996, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah
- Konsili Ekumenis Vatikan II., 1990, *Konstitusi Dogmatis mengenai Maria Lumen Gentium*. 21 November 1964. R. Hardawijana., Penerj. Jakarta: Dokpen KWI-Obor
- Konstitusi Ekumenis Vatikan II., 2020, *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi*. 18 November 1965. R. Hardawiryana. Penerj. Jakarta: Dokpen KWI
- Kristiyanto, A., Eddy., 1987, *Maria Dalam Gereja, Pokok-Pokok Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- Ndonga, Ludovikus., 2001, *Pengantar dan Penuntun Studi Cinta dari Kebijakan Abadi*. Bandung: Pusat Spiritualitas Serikat Maria Montfortan
- Ngebu, Marselinus., 2008, *Inkarnasi Sebagai Misteri Sumber dan Misteri Pola: Sudut Pandang Montfort Atas Spiritualitas Inkarnasi*. Tesis. STFT Widya Sasana Malang
- Pasi, Gregorius., 2019, *Maria Bunda Kerahiman*. Malang: Widya Sasana Publication
- Prent, K., 1969, *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Kanisius
- Rais, N. S. R., DIEN, M. M. J., & DIEN, A. Y, 2018, “Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya bagi Generasi Milenial”, dalam *Jurnal Mozaik*, 10 (2), 61-71
- Riyanto, Armada., 2018, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Surbakti, Asmyta, 2017, “Generasi Milenial Indonesia, Media dan Warisan Budaya”, *Jurnal Prosiding-Seminar Nasional. Agama, Adat, Seni dan Sejarah Di Zaman Milenial Universitas Hindu Indonesia*, 361-371
- Widharsana, Petrus, Danan., 2018, *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Yohanes Paulus II., 2007, *Redemptoris Mater*. Ensiklik, 25 Maret 1987. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja

Indonesia., Penterj. 1987, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan
Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia
Yohanes Paulus II, 1984., *Redemptor Hominis*. Ensiklik 4 Maret. Marcel Beding.
Penterj., 1979, Ende: Penerbit Nusa Indah